

**IMPLEMENTASI  
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AKHLAK  
TERHADAP ADAB SISWA DI KELAS IX A MTS N 5 SLEMAN**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

**FAISHAL NURIANA RACHMANSYAH**

**NIM : 16410059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faishal Nuriana Rachmansyah

NIM : 16410059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil; karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 8 Mei 2020



Faishal Nuriana Rachmansyah

NIM. 16410059



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Faishal Nuriana Rachmansyah  
NIM : 16410059  
Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru  
Akidah Akhlak terhadap Adab Siswa  
di Kelas IX A MTs N 5 Sleman

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 12 Mei 2020  
Pembimbing

  
Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.  
NIP. 19580922 199102 1 001



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-259/Un.02/DT/PP.05.3/6/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AKHLAK  
DI KELAS IX A MTS N 5 SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Faishal Nuriana Rachmansyah

NIM : 16410059

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 20 Mei 2020

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Hanany Naseh, MA.  
NIP. 19580922 199102 1 001

Penguji I

Drs. M. Mujahid, M.Ag.  
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 19740725 200604 2 008

Yogyakarta, 19 Juni 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arif, M.Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002

## MOTTO

*“Guru harus berani tampil beda, karena dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya.”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 119.

## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman,  
dan perjuangan ini untuk:*

**Almamater Tercinta**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## **ABSTRAK**

**FAISHAL NURIANA RACHMANSYAH.** Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Adab Siswa di Kelas IX A MTs N 5 Sleman. **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.**

Latar belakang penelitian ini adalah kasus-kasus perkelahian antara seorang siswa dan gurunya yang berawal dari hal kecil, seperti siswa yang tidak terima dinasihati guru karena siswa tersebut merokok atau guru yang menyita *handphone* siswa karena dimainkan ketika pembelajaran yang sempat *viral* beberapa waktu lalu. Berkenaan dengan kejadian tersebut yakni siswa yang menunjukkan sikap kurang beradab kepada gurunya, ini juga peneliti temukan siswa yang kurang beradab kepada gurunya dengan bersikap gaduh atau tidak mendengarkan guru ketika pembelajaran. Hal ini, peneliti temukan disaat peneliti melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan di MTs N 5 Sleman, peneliti menemukan banyak siswa yang tidak mudah untuk diatur atau dikondisikan agar tertib, akan tetapi ada satu kelas yang bisa dikatakan paling gaduh daripada kelas yang lain dan sebagian guru juga memiliki asumsi yang sama. Tetapi sosok guru ini bisa membuat para siswa pada kelas tersebut tertib dan kondusif dalam pembelajarannya di kelas tersebut yakni pada saat pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IX A MTs N 5 Sleman. Menurut peneliti, ini semua dikarenakan kompetensi kepribadian yang dimiliki guru Akidah Akhlak. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses implementasi kompetensi kepribadian yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak ini, terutama di kelas IX A MTs N 5 Sleman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang bertujuan menangkap gambaran suatu fenomena, realita, atau peristiwa. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yakni dengan cara mengumpulkan dan menyusun berbagai data, kemudian dilakukan analisis dan mendapat penafsiran terhadap data tersebut.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi kepribadian guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IX A MTs N 5 Sleman adalah arif dan bijaksana, demokratis, berwibawa, stabil, jujur, dan sportif yang terlihat dalam pembelajaran di kelas maupun lingkungan sekolah. Dengan kewibawaan yang menjadi sikap utama dalam proses implementasi kompetensi kepribadian tersebut 2) Pengaruh para siswa setelah guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman mengimplementasikan kompetensi kepribadiannya adalah para siswa menjadi memiliki adab yang baik di kelas. Dengan pengaruh utamanya pada sikap berwibawa guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman

Kata kunci : Implementasi, Kompetensi Kepribadian Guru, Adab Siswa terhadap Guru

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ  
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menjadi revolusioner sejati dikehidupan dunia ini.

Skripsi yang berjudul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Adab Siswa di Kelas IX A MTs N 5 Sleman. Peneliti menganggap tidak berlebihan jika rasa terima kasih ini peneliti haturkan kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA. selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Munawwar Khalil, S.S., M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



6. Ibu Etyk Nurhayati, S.Pd.I. M.Pd selaku Kepala Sekolah dan segenap guru dan karyawan MTs N 5 Sleman yang telah bersedia meluangkan waktunya dan selalu membantu peneliti selama menyelesaikan penelitian.
7. Kedua orang tua yang tercinta serta keluarga besar saya tersayang yang telah mendidik, mendukung, dan mendo'akan peneliti untuk menjadi anak yang shaleh, berhasil dan berbakti.
8. Sahabat di organisasi Lembaga Studi dan Dakwah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (LASDAF-ITK) yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima menjadi amal shaleh di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini berguna sebagaimana peneliti hamparkan dapat menyumbang khazanah keilmuan khususnya tentang pendidikan. Peneliti sangat sadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, akan tetapi peneliti sangat yakin sekali jika ada niat baik maka usaha sekecil apapun itu akan menjadi bermanfaat. *Amiin*

Yogyakarta, 9 Mei 2020

Penyusun



**Faishal Nurjana Rachmansyah**

NIM. 16410059

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Di bawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	....'	koma terbalik di atas
ع	Gain	G	Ge
فا	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha

ء	Hamzah	..´..	Apostrof
ى	Ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat	Nama	Huruf
ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā
ي... ي...	Kasrah dan ya	Ī
و... و...	ḍammah dan wau	Ū

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al- aṭfāl / rauḍatul aṭfāl.

رَبَّنَا - rabbanā

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan .....	37
BAB II GAMBARAN UMUM MTS N 5 SLEMAN .....	39

A. Profil Madrasah .....	39
B. Struktur Organisasi.....	43
C. Keadaan Guru dan Pegawai .....	44
D. Sarana dan Prasarana.....	52
<b>BAB III IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU AKIDAH</b>	
<b>AKHLAK TERHADAP ADAB SISWA KELAS IX A MTS N 5 SLEMAN .....</b>	<b>55</b>
A. Implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa kelas IX A MTs 5 Sleman .....	55
B. Pengaruh Implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa kelas IX A MTs 5 Sleman.....	74
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
C. Kata Penutup .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel I : Daftar Guru MTs N 5 Sleman  
Tabel II : Daftar Pegawai MTs N 5 Sleman  
Tabel III : Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2019-2020  
Tabel IV : Sarana dan Prasarana MTs N 5 Sleman



:

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Dokumen
Lampiran II	: Panduan Wawancara
Lampiran III	: Catatan Lapangan
Lampiran IV	: Fotokopi Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	: Fotokopi Sertifikat PPL
Lampiran VI	: Fotokopi Sertifikat PLP-KKN Integratif
Lampiran VII	: Fotokopi KTM
Lampiran VIII	: Fotokopi KRS Semester VIII
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran X	: Fotokopi Sertifikat OPAK
Lampiran XI	: Daftar Riwayat Hidup Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lahirnya Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari peran utama perjuangan orang-orang Islam (*muslimin*) pada masa awal perjuangan Rasulullah SAW sekitar tahun 611 M. Berawal dari diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi *Rasul* (utusan) pada tanggal 17 Ramadhan 611 M diturunkanlah wahyu pertama kepada beliau, yakni QS. Al-Alaq [96] : 1-5 <sup>2</sup>

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan menyebut Tuhanmu yang menciptakan (alam semesta). Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq (segumpal darah). Bacalah, dan Tuhanmulah yang pemurah. Yang mengejar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya”.<sup>3</sup>

Setelah resmi diangkat menjadi *Rasulullah* (utusan Allah SWT.), maka dimulailah peradaban Islam. Sebab, pada tahun tersebut Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada orang-orang di sekitarnya. Menyampaikan dengan metode memilih objek yang sangat terbatas atau sembunyi-sembunyi, seperti keluarga dan sahabat beliau hingga metode terbuka atau terang-terangan pada masyarakat luas di kota Makkah.

---

<sup>2</sup> Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), hal.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1990), hal.

Hingga bergantinya tahun, Islam semakin berkembang dan berhasil menguasai sepertiga dunia yang meliputi benua Asia, Afrika, dan Eropa.

Keberhasilan penyebaran agama Islam hingga ke seluruh dunia ini tak terlepas oleh para umat muslim pada zaman dahulu yang serius belajar adab sebelum ilmu, artinya adab sangatlah penting untuk dipahami sebelum menerima sebuah ilmu. Karena tidak akan bisa masuk ke dalam hati para penuntut ilmu kecuali ia memiliki adab yang baik ketika menuntut ilmu.

Tetapi hal itu kontras terhadap realitas para penuntut ilmu saat ini, terkhusus di Indonesia. Dikutip dari *www.Tagar.id* pada Senin, 2 Desember 2019 di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan terdapat sebuah video berdurasi kurang lebih tiga menit yang tersebar di media sosial. Video ini menayangkan seorang murid perempuan berseragam Sekolah Menengah Pertama (SMP) terlibat perkelahian dengan gurunya sendiri di sekolah. Dikarenakan murid ini tidak terima handphonenya disita oleh guru.<sup>4</sup>

Setelah heboh kasus perkelahian antara murid dan guru. Kini kembali tersebar video kurang lebih satu menit, murid SMP di Gresik yang akan menghajar gurunya.

Dikutip dari *www.surabaya.tribunnews.com* pada Senin, 11 Februari 2019 dilaporkan bahwa seorang murid SMP di Gresik tersebut merokok di dalam kelas. Guru tersebut akhirnya memperingatkan murid yang merokok, tetapi murid tidak

---

<sup>4</sup> Lodi Aprianto, "Pelajar SMP di Bulukumba Adu Jotos dengan Gurunya"  
<http://www.Tagar.id> dalam *Google.com*, Diakses pada 31 Januari 2020 pukul 07.10 WIB.

terima. Lalu murid tersebut menantang gurunya hingga hampir menghajar guru tersebut.<sup>5</sup>

Ketika peneliti sedang melakukan PLP di MTs N 5 Sleman. Peneliti menemukan kelas yang berbeda dengan kelas-kelas lainnya, kelas yang dianggap oleh sebagian guru adalah termasuk kelas yang gaduh, dengan beberapa siswa yang sering mengganggu temannya yang sedang belajar dengan mengajak bicara, berbuat jaim dan memancing teman-teman lainnya untuk berbuat gaduh sehingga banyak guru yang pasrah ketika memasuki kelas tersebut karena *saking* tidak bisa diaturnya kelas tersebut. Beberapa siswa yang sering mengganggu temannya tersebut juga sering mengerjakan tugas dari guru dengan asal-asalan, hingga suatu saat siswa tersebut terkena lemparan bukunya sendiri yang dilempar oleh seorang guru Akidah Akhlak dan beberapa siswa yang sering membuat gaduh tersebut juga pernah dikeluarkan dari kelas karena masih saja membuat gaduh kelas. Sehingga dengan *treatment* guru Akidah Akhlak tersebut dengan bersikap disiplin kepada para siswa, itu membuat kelas menjadi tertib dan memenuhi perintah-perintah yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak tersebut.

Sehingga dapat kita ketahui bahwa permasalahan tersebut menggambarkan bahwa peran guru sangat penting sebagai subjek yang berperan utama dalam pendidikan, dituntut untuk profesional mulai dari prinsip hingga material. Guru juga sebagai pribadi yang tangguh dengan jiwa pantang menyerah, karena guru juga dituntut melahirkan generasi yang demikian. Maka dari itu agar guru semakin

---

<sup>5</sup> Suki, "Video Viral Murid SMP di Gresik Tantang Guru karena Dilarang Merokok, ini Tanggapan Kadis Pendidikan", <http://www.surabaya.tribunnews.com> dalam Google.com, Diakses pada 12 Februari 2020 pukul 11.00 WIB.

profesional karena guru akan membentuk generasi-generasi yang tangguh dan sebagai modal dasar dalam mengemban tugas kewajibannya, Pemerintah membuat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional wajib dimiliki oleh seorang guru agar lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui dan dipahami bahwa kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Bahkan kompetensi ini bisa menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi juga diharuskan menjadikan suasana pembelajaran tersebut sebagai media pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Pembentukan sikap dan mental mereka menjadi hal yang sangat penting yang tidak kalah pentingnya dari pembinaan keilmuannya.

Oleh karena itu, seorang guru dikatakan guru profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan, berwibawa, memiliki akhlaq mulia sehingga menjadi teladan siswa dan masyarakat sekitarnya.

Diatas telah dijelaskan bahwa dengan mengimplementasikan kompetensi kepribadian yang guru Akidah Akhlak miliki tersebut yakni salahsatunya kedisiplinan, membuat pembelajaran berjalan tertib, kondusif dan para siswa memiliki adab yang baik kepada guru tersebut. Dari hasil rekomendasi guru tersebut juga, dipilihlah kelas IX A yang menurut guru Akidah Akhlak adalah termasuk kelas yang istimewa ketika pembelajaran. Maka dari itu, peneliti memilih kelas tersebut untuk diteliti dan sebagai bukti bahwa di tengah-tengah menghadapi siswa yang istimewa, apakah kompetensi kepribadian yang guru miliki tersebut benar-benar bisa membuat kelas menjadi kondusif dan siswa memiliki adab yang baik kepada gurunya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa di kelas IX A MTs N 5 Sleman?
2. Apa pengaruh implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa di kelas IX A MTs N 5 Sleman?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa di kelas IX A MTs N 5 Sleman.
- b. Mengetahui yang telah dicapai melalui pengaruh implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa di kelas IX A MTs N 5 Sleman.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis dapat menambah wawasan keilmuan tentang implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IX A MTs N 5 Sleman.
- b. Secara praktis dapat dipergunakan sebagai landasan kebijakan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IX A MTs N 5 Sleman atau MTs yang lain.

## **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, terdapat beberapa karya penelitian yang berkaitan, tetapi berbeda dalam kajian penelitiannya. Di antaranya yaitu:

1. Skripsi karya Surantini, "*Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMP Negeri 1 Bantul*". Hasilnya bahwa di SMP Negeri 1 Bantul kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sudah baik namun hanya ada beberapa indikator yang belum terpenuhi secara

maksimal dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial yaitu melalui peningkatan secara individual, peningkatan melalui belajar sendiri, peningkatan melalui media massa. Dalam kajian penelitiannya, peneliti memiliki kesamaan yakni kompetensi kepribadian pada guru PAI tetapi memiliki objek kajian yang berbeda yaitu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMP di Bantul. Sedangkan dalam penelitian ini, memiliki objek kajian yang lebih mendetail yakni meneliti mengenai kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di kelas IX A MTs N 5 Sleman.<sup>6</sup>

2. Skripsi karya Muhammad Jihad, "*Kompetensi Kepribadian Guru Al Islam di SMP Muhammadiyah Muntilan Magelang*". Hasilnya bahwa kondisi kompetensi kepribadian guru Al Islam sudah cukup baik dan telah menguasai indikator kompetensi kepribadian guru sesuai dalam permenag nomor 16 tahun 2010 pasal 16 tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama. Dalam kajian penelitiannya, peneliti memiliki kesamaan yaitu mengenai kompetensi kepribadian guru, tetapi memiliki perbedaan yakni pada objek penelitian yang berperan yaitu guru Al Islam di SMP Muhammadiyah Muntilan Magelang, sedangkan pada penelitian ini lebih mendalam mengenai guru Akidah Akhlak di kelas IX A MTs N 5 Sleman dan implementasinya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Surantini, "Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMP Negeri 1 Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

<sup>7</sup> Muhammad Jihad, "Kompetensi Kepribadian Guru Al Islam di SMP Muhammadiyah Muntilan Magelang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

3. Skripsi karya Anisatun Nur Laili, "*Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Adab al-Mu'allimin Karya Ibnu Sahnun)*". Hasilnya bahwa kompetensi kepribadian menurut Ibnu Sahnun adalah berakhlak mulia, adil, wibawa, ikhlas, dan tanggung jawab. Dalam kajian penelitiannya, peneliti memiliki kesamaan yakni meneliti mengenai kompetensi kepribadian dan juga melihat implikasinya, kesamaan juga pada indikator kompetensi kepribadian yakni berakhlak mulia, tetapi memiliki perbedaan objek penelitian yang berperan yaitu menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya lebih kepada implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak.<sup>8</sup>
4. Skripsi karya Muhammad Erry Syarifudin, "*Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-'alim wa al-Muta'allim)*". Hasilnya bahwa konsep kepribadian guru menurut KH Hasyim Asy'ari dapat disederhanakan menjadi tiga, yaitu kepribadian guru terhadap diri sendiri, kepribadian guru saat mengajar, dan kepribadian guru peserta didik dan hasilnya masih relevan jika diterapkan dengan kepribadian guru dewasa ini. Dalam kajian penelitiannya, peneliti memiliki kesamaan yakni meneliti mengenai konsep kompetensi kepribadian guru PAI, tetapi

---

<sup>8</sup> Anisatun Nur Laili, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Adab al-Mu'allimin Karya Ibnu Sahnun)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hal. xiv.



memiliki perbedaan objek penelitian yang berperan yaitu konsep kepribadian guru KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan dalam penelitian ini, objek kajian lebih mendalam kepada guru Akidah Akhlak dan di kelas IX A MTs N 5 Sleman.<sup>9</sup>

5. Skripsi karya Lilita Eka Yolanda Prasetyawan, "*Adab Penuntut Ilmu Terhadap Guru dalam Kitab Adāb al-Ṭālib al-ʿIlmi Manhaj al-Tarbawiy Lil Ma'āhid al-Qurāniyyah Karya DR. Anis Ahmad Kurzun dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*". Hasilnya bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki andil besar dalam membimbing peserta didik agar tidak terjerumus ke arah yang salah saat menggunakan teknologi dan krisis moral-akhlak, yakni dengan cara menanamkan sikap *tawāḍu'* (rendah hati), jujur dan amanah, sabar dalam menuntut ilmu, berlomba-lomba dalam menuntut ilmu dan penghormatan terhadap guru. Dalam kajian penelitiannya, peneliti memiliki kesamaan yakni meneliti mengenai konsep adab penuntut ilmu terhadap guru tetapi memiliki perbedaan objek penelitian yang berperan yaitu meneliti kitab karya DR. Anis Ahmad Kurzun dan jenis penelitiannya yakni penelitian riset kepustakaan (*library research*). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan objek penelitiannya lebih mendalam kepada implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah

---

<sup>9</sup> Muhammad Erry Syarifudin, "Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-ʿalim wa al-Muta'allim)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Akhlak yang memiliki pengaruh pada adab siswa kelas IX A MTs N 5 Sleman.<sup>10</sup>

6. Jurnal karya Suardi M, "*Pengaruh Kepribadian Guru PAI terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Bulukumba*". Hasil penelitian ditemukan bahwa hasil belajar siswa sendiri di pengaruhi oleh beberapa faktor penting dan menjadi tanggung jawab guru untuk mewujudkannya seperti motivasi, sebuah motivasi timbul hanya jika karena ada keinginan untuk berhasil dalam belajar, olehnya karena itu kepribadian seorang guru PAI akan sangat mempengaruhi siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dalam kajian penelitiannya, peneliti memiliki kesamaan yakni memiliki pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti mengenai kompetensi kepribadian guru tetapi memiliki perbedaan objek penelitian yang berperan yaitu meneliti kepribadian guru secara luas yakni guru PAI. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitiannya lebih mendalam kepada kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak yang memiliki pengaruh pada adab siswa kelas IX A MTs N 5 Sleman.

Dari kajian pustaka yang digunakan, skripsi ini merupakan penelitian lanjutan dan sebagai pelengkap atas skripsi dan jurnal yang

---

<sup>10</sup> Lilita Eka Yolanda Prasetyawan, "Adab Penuntut Ilmu Terhadap Guru dalam Kitab Adab Talib Al-Ilmi Manhaj Tarbawiy Lil Ma'had Al-Quraniyah Karya DR. Anis Ahmad Kurzun dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru dan adab seorang penuntut ilmu.

## **E. Landasan Teori**

Untuk memperjelas orientasi judul skripsi ini, diperlukan beberapa teori yang relevan sehingga dapat dijadikan konsep analisis serta acuan dasar dalam mengembangkan pembahasan selanjutnya. Adapun kerangka teori yang peneliti gunakan dalam skripsi sebagai berikut.

### **1. Implementasi**

Memiliki beragam arti kata dan makna. Digunakan untuk memperjelas pernyataan akan sebuah aktivitas nyata yang akan dikerjakan. Beberapa arti kata dan makna dari kata implementasi ini, peneliti kutip dari <http://www.alihamdan.id> pada Kamis, 30 April 2020 dikemukakan bahwa arti dari implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian umumnya adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

Kata implementasi sendiri juga berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Dalam kalimat lain implementasi itu sebagai penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak terhadap sesuatu.

Menurut Budi Winarno, Guru Besar Fisipol Universitas Gajah Mada. Implementasi adalah tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh sekelompok individu yang sudah ditunjuk dalam penyelesaian suatu tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sehingga implementasi merupakan jalan menuju tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Jalan untuk merealisasikan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Mazmanian dan Sabatier, implementasi yaitu pelaksanaan dari kebijakan dasar hukum yang berbentuk perintah keputusan, atau keputusan pengadilan. Jadi yang dimaksud implementasi disini adalah sebuah keputusan yang didasarkan kepada kebijakan untuk direalisasikan agar mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>11</sup>

## 2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian adalah faktor terpenting bagi seorang guru. Baik buruknya masa depan anak didik seorang guru ditentukan oleh bagaimana guru tersebut bisa memiliki kepribadian yang mendidik, terlebih bagi anak didik pada tingkat sekolah dasar yang masih mengalami kegoncangan jiwa.<sup>12</sup> Untuk itu, profesionalisme seorang guru harus dibuktikan dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana sehingga peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadian secara utuh.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Tukiman, "Pengertian Implementasi Secara Umum dan Menurut Ahli Terlengkap" <http://alihamdan.id> dalam *Google.com*, Diakses pada 30 April 2020 pukul 13.00 WIB.

<sup>12</sup> Dzakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 16.

<sup>13</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto, 2009), hal. 13.

Kepribadian merupakan suatu konsep yang abstrak, artinya adalah konsep yang sukar dilihat atau diketahui secara nyata, hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap permasalahan baik yang ringan maupun berat.<sup>14</sup>

Jika dibandingkan profesi lainnya, menjadi pendidik terkadang dirasa lebih berat. Karena pendidik itu harus bisa *digugu* dan *ditiru*. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani<sup>15</sup>

Totalitas dari individu merupakan kepribadian yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam pengertian yang demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut sepanjang dilakukan secara sadar. Guru juga harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan model dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.<sup>16</sup>

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *person* yang berarti *kedok* atau *topeng* dan *personae* yang berarti *menembus*. Maksud dari pengertian di atas adalah seperti perumpamaan ketika berada dalam sebuah sandiwara dengan kedoknya berusaha

---

<sup>14</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 22.

<sup>15</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 48.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 23.

menembus ke luar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu, misalnya pemarah, pemurung, dan pendiam.<sup>17</sup>

Dalam istilah bahasa Arab, T Fuad Wahab menjelaskan bahwa kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *Sulūkiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi), *muyūl* (minat).<sup>18</sup>

Dalam tinjauan Psikologi, menurut teori George Kelly memandang bahwa kepribadian adalah sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara menurut Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah-laku individu yang bersangkutan.

Adapun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, secara konstitusional ini telah diatur dalam peraturan pemerintah sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian mencakup kemampuan kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi

---

<sup>17</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 31

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 31.

peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian di atas tampak bahwa kepribadian bukan sekedar konsep, melainkan konsep yang sangat kompleks. Kepribadian menyatu dalam diri seseorang hingga sikap hidupnya. Untuk itu dibutuhkan keterampilan untuk mengelolanya agar kepribadian seseorang menjadi pribadi yang menarik, bermanfaat, dan mempesona. Artinya kepribadian tidaklah bersifat genetis semata, tapi didasarkan pada pengalaman hidup dan berbagai unsur mental dan pengalaman hidupnya. Kepribadian terbentuk melalui proses panjang, tidak terbentuk seketika, walaupun mungkin ada kaitan dengan dimensi genetis.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang paling layak untuk dijadikan pedoman dalam proses implementasi kepribadian guru adalah yang sesuai pada dasar hukum negara kita yakni Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Dan berikut ini akan dijelaskan sebagian dari berbagai indikator kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>19</sup> M. Dahlan R. dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 50.

<sup>20</sup> Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 126.

### **a. Arif dan Bijaksana**

Seorang guru yang memiliki kepribadian baik, juga harus memiliki sikap arif dan bijaksana. Secara arti kata, “arif” dapat diartikan sebagai bijaksana, cerdas, berilmu, paham, mengerti. Guru yang arif, selalu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan sikap keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.<sup>21</sup> Bijaksana artinya pandai menggunakan akal budinya/pengalaman dan pengetahuannya, tajam pikirannya, pandai dan hati-hati, cermat, teliti, dan sebagainya (KBI, 2003). Guru yang arif juga berarti guru yang bijaksana, yang memahami dengan baik ilmu yang telah didapatkannya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi.

Sikap arif dan bijaksana merupakan karakter atau kepribadian yang mampu menilai diri sendiri, dari berbagai kondisi, dan prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab dengan ikhlas, mandiri, berorientasi pada tujuan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik dari hari ini.

Ciri-ciri guru yang arif dan bisaksana dapat dilihat dari karakter yang luhur dan akhlakunya yang mulia, yakni mampu menilai diri sendiri secara realistis dengan berbagai kekurangan dan kelebihan, dan peka

---

<sup>21</sup> Fachrizal, “Kompetensi Kepribadian Guru menurut UU”, <http://www.jejakpendidikan.com> dalam Google.com, Diakses pada 11 Juni 2020 pukul 16.00 WIB.



terhadap hati nuraninya, sehingga mampu berlaku adil, jujur, berani, tegas dan berintegritas. Dia juga mampu menilai dan menghadapi serta menerima segala kondisi yang terjadi, tetap bersikap optimis ketika menghadapi kegagalan, tidak putus asa, dan ketika berhasil juga tidak angkuh atau sombong. Secara tulus ikhlas dia menerima dan menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesetiaan, bersikap mandiri dalam berpikir dan bertindak, serta dalam menghadapi situasi yang sangat sulit, mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dan tetap berupaya mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain itu dia memiliki tanggung jawab sosial yakni menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif, dan empati terhadap orang lain. Dia selalu optimis dan suka bekerja keras, karena yakin bahwa hidup ini bisa berubah semakin baik dan bahagia. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap arif dan bijaksana dalam menjalankan tugas profesinya.<sup>22</sup>

#### **b. Demokratis**

Guru yang demokratis adalah guru yang memandang siswa nya sebagai subjek proses belajar. Sehingga interaksi guru dengan siswa bukanlah sebagai subjek objek, melainkan sesama subjek yang bersama-sama belajar membangun karakter, jati diri dan kepribadian<sup>23</sup>. Selain itu juga mampu memberikan kesempatan dan pelayanan yang sama terhadap

---

<sup>22</sup> Famahato Lase, "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional", dalam *Jurnal PPKn dan Hukum* Fakultas Ilmu Politik IKIP Gunungsitoli, vol. 11 No. 1 (Maret, 2016), hal. 43.

<sup>23</sup> M. Dahlan R. dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 51-52

setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai kemampuannya.

Fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini adalah banyak guru yang kurang demokratis sehingga, guru tersebut menjadi otoriter yang berdampak kepada pembelajaran di sekolah baik secara fisik maupun psikologis. Diantaranya adalah peserta didik menjadi membenci guru tersebut atau bahkan berani melawan terhadap perintah yang telah diberikan. Guru yang otoriter menunjukkan sikap orientasi pada tugas, dalam artian petunjuk atau bimbingan yang diberikan kepada siswa berupa tugas semata. Inisiatif atau pendapat siswa jarang diperhatikan, kurang percaya terhadap kompetensi peserta didik, merasa paling benar dan selalu benar. Dampak yang mendalam dapat melemahkan minat dan kreativitas belajar, peserta didik menjadi pasif dan mati inisiatifnya, yang pada akhirnya mengurangi ketertarikan peserta didik untuk belajar.

### **c. Berwibawa**

Menurut KBBI, berwibawa berarti mempunyai wibawa atau dengan kata lain adalah sosok yang disegani dan dipatuhi. Wibawa akan muncul berdasarkan dua hal yaitu karisma dan performa yang ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.<sup>24</sup> Karisma biasanya muncul sejak ia lahir. Karisma biasanya berkaitan dengan hal-hal yang melekat dalam tubuh seperti bentuk wajah, gaya bicara, tatapan mata,

---

<sup>24</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 107.

sampai cara berjalan. Selain itu karisma bisa muncul dengan adanya performa, performa yang ditunjukkan dengan kebiasaan yang lahir, standar, dan rencana kerja yang dimiliki guru.<sup>25</sup>

Wibawa guru dalam membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran merupakan pembawaannya yang dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati melalui sikapnya yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Guru yang berwibawa adalah dia yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruh secara positif oleh tutur katanya, pengajarannya, nasihatnya, bimbingannya, arahannya, dan mampu menarik perhatian peserta didiknya sehingga mereka asyik terkesima dan tekun mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya. Wibawa seorang guru dapat tercermin dari sikap santunya dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Ginanto (2010) menegaskan bahwa guru adalah sosok pahlawan yang jasanya tiada tara. Mereka adalah pejuang dengan bersenjata pena, yang mampu mengubah batu menjadi batu mulia. Perjuangan mereka tulus, bagai sinar mentari yang menyinari bumi. Perilakunya dapat ditiru dan perkataannya selalu digugu (dipercayai, dituruti, diindahkan), serta dia mempunyai wibawa dan kharisma luar biasa. Wibawanya ditentukan oleh sikap santunya. Jika sikap santun guru merosot maka wibawanyapun merosot, dan jika sikap santunya baik, wibawanya juga menjadi baik. Oleh

---

<sup>25</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 163.

karena itu setiap guru diharapkan memiliki sikap santun dalam menghadapi setiap peserta didiknya.<sup>26</sup>

#### **d. Stabil**

Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, stabil berarti mantap, kukuh, tidak goyah. Guru yang stabil berarti juga guru yang bisa dikatakan mantap dan guru yang mantap adalah termasuk guru yang profesional yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, maka pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya.

Kestabilan guru ini menjadi kompetensi kepribadian yang juga bisa dikatakan penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang stabil dalam menjalankan norma-norma yang berlaku, sehingga kondisi yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat seorang guru.

Kaitannya dengan stabil, kestabilan emosi juga perlu dimiliki oleh seorang guru. Guru yang kurang bisa menstabilkan emosinya, cenderung akan membuat siswa menjadi takut, dan ketakutan itu mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya

---

<sup>26</sup> Famahato Lase, "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional", dalam *Jurnal PPKn dan Hukum* Fakultas Ilmu Politik IKIP Gunungsitoli, vol. 11 No. 1 (Maret, 2016), hal. 57-58.

konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan hal ini akan mengganggu konsentrasi para siswa.

Guru yang kurang stabil dalam emosinya ini bisa dikatakan juga sebagai guru yang tempramen atau mudah marah. Terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu, bahkan dalam bentuk hukuman fisik. Sebagian kemarahan memang adalah negatif, dan sebagian lagi bernilai positif. Tetapi kemarahan yang berlebihan yang akan berdampak kepada kemarahan yang negative dan berdampak kenyamanan belajar siswa ini tidak seharusnya diperlihatkan oleh guru.

Stabilitas dan kematangan seorang guru, seharusnya akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Sehingga bertambah kemampuannya dalam memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.<sup>27</sup>

#### **e. Jujur**

Menurut KBBI (dalam Chaerul 2016: 44), jujur adalah lurus hati, tidak bohong, tidak curang, tulus ikhlas. Jujur dapat diartikan sebagai lurus hati, tidak berbohong berkata apa adanya, dan tidak curang. Jujur juga bisa diartikan sebagai kesesuaian antara niat dengan ucapan dan perbuatan seseorang.

---

<sup>27</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 121-122.

Guru juga dituntut untuk bersikap jujur kepada siswanya berani mengatakan tidak tahu bila ia betul-betul belum tahu. Hal inilah yang dipesankan Al-Ghazali, bahwa guru harus mau mengatakan tidak tahu jika ia memang belum tahu. Bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Sikap jujur yang ditunjukkan oleh guru akan membentuk kepribadiannya. Ia tidak suka berdusta, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Kejujuran dan ketulusan seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya merupakan integritas yang mencerminkan bagaimana dia berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral, menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Apa yang ia pikirkan itu yang dikatakannya dan apa yang dikatakannya itu yang diperbuatnya. Artinya, dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran, guru tidak cukup mengajarkan sikap dengan hanya kata-kata, melainkan harus memberi contoh langsung dari sikapnya yang dapat diteladani. Guru yang memberi contoh sikap jujur, tulus, dan terbuka adalah guru yang membagi hidupnya kepada peserta didik sebagai teladan langsung dari hidupnya yang dapat diteladani dan diikuti. Jadi guru tidak hanya cukup berkata-kata saja mengenai sikap yang baik tanpa ada

contoh langsung dari hidupnya. Inilah yang dikatakan mengajar dengan menunjukkan sikap dan perbuatan yang baik.<sup>28</sup>

#### **f. Sportif**

Menurut KBBI, Sportif berarti bersifat ksatria, jujur. Guru juga harus memiliki jiwa ksatria atau biasa disebut sportif. Guru juga perlu memiliki kebesaran hati untuk mengakui kesalahan jika berbuat keliru dan menghargai kesepakatan dan aturan yang telah disepakati di kelas ketika pembelajaran maupun di sekolah secara umum. Jiwa sportif akan melahirkan kompetisi yang sehat, dalam hal ini antar sesama guru. Terutama dalam berlomba-lomba menumbuhkan prestasi belajar siswa, sportivitas juga adalah nilai yang harus dijunjung tinggi.<sup>29</sup>

Dengan bahasa yang lebih singkat, sportif berarti bersikap sehat menghargai orang lain. Dalam kaitannya di dunia pendidikan berarti guru yang sportif adalah guru yang bisa menghargai para siswa, guru-guru yang lain maupun pegawai yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut

Salah satu ciri bahwa ada sikap sportif dalam diri seorang guru adalah mengakui prestasi guru yang lain, sekalipun guru tersebut tidak disukai oleh guru yang bersangkutan atau melakukan sesuatu perintah yang

---

<sup>28</sup> Famahato Lase, "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional", dalam *Jurnal PPKn dan Hukum* Fakultas Ilmu Politik IKIP Gunungsitoli, vol. 11 No. 1 (Maret, 2016), hal. 52-53.

<sup>29</sup> Mansur Asy'arie Emegb, "Membentuk Kepribadian yang Sportif"  
<http://www.reganopoin.wordpress.com> dalam *Google.com*, Diakses pada 15 Juni 2020 pukul 11.30 WIB.

guru tersebut juga ikut melakukannya, baik kepada para siswa maupun sesama guru atau karyawan di lingkungan sekolah.

### **3. Adab Siswa**

#### **a. Adab**

Secara etimologis, adab merupakan istilah dari bahasa arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model. Kata (اداب) berasal dari kata دب artinya sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan, pesta. “adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik. Adab juga bermakna pendidikan. Secara terminology adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Syed Muhammad An-Naquib Al-attas dalam Abd. Haris, Adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.

Demikian halnya menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi, Adab adalah perilaku baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya. Senada dengan hal itu Al-Jurjani mengemukakan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat



menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan. Adab adalah refleksi ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian.

Adapun adab menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, ialah guna membentuk insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas kita simpulkan bahwa adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya, serta menanamkan kebaikan dalam diri manusia dan sebagai pribadi.<sup>31</sup>

#### **b. Siswa/Peserta Didik**

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Dipandang dalam segi kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Dalam Perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai makhluk *homo educandum*, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dengan pengertian ini, peserta

---

<sup>30</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal 29.

<sup>31</sup> Ali Noer dkk., "Konsep adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah*, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, 2017, hal. 184.

didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi-potensi, sehingga memerlukan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia yang sempurna.

Dalam perpektif psikologi, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga sering disebut *raw material* (bahan mentah). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif, serta alamiah (*nature*), dan memerlukan bantuan, serta bimbingan orang lain.

Dalam perspektif Islam, peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Dalam pandangan tasawuf peserta didik sering kali disebut murid atau *ṭālib*. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki. Abudin Nata mengartikan murid adalah orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, sedangkan menurut arti terminology murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seseorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Adapun *ṭālib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedang menurut istilah

tasawuf penempuh dalam spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.<sup>32</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penuntut ilmu dengan peserta didik hanya terdapat perbedaan dalam penyebutan istilah. Namun memiliki kesamaan makna yaitu orang yang mencari Ilmu Pengetahuan guna diimplementasikan kepada dirinya sendiri agar individu tersebut biasa menjadi individu yang lebih baik dan biasa menjadi salah satu bagian dari masyarakat madani.

Dari berbagai pemaknaan adab siswa dari para pakar tersebut, maka tidak perlu dipertentangkan satu dengan lainnya. Karena ruang lingkup dalam pendidikan yang memang luas dan setiap pakar memiliki kepakaran yang beragam. Sehingga penulis lebih memilih merangkum dan mengambil unsur dari setiap definisi tersebut.

Dari berbagai pendapat pakar tersebut, maka penulis mengajukan pengertian adab siswa adalah “kebiasaan dan tingkah laku baik yang dilakukan seseorang yang ingin mencari ilmu pengetahuan”.

---

<sup>32</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 89.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dalam pengkajian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu jenis penelitian yang mengambil datanya langsung di lokasi penelitian, baik berupa lembaga formal, non formal, ataupun informal. Dalam pengkajian ini peneliti mengambil data implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa di kelas IX A MTs N 5 Sleman.

Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menyajikan dan menganalisis deskripsi dari suatu gejala, peristiwa, atau keadaan pada suatu masa tanpa memberi perlakuan khusus pada objek penelitian. Sehingga apa yang dilaporkan adalah sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau rekayasa.<sup>33</sup>

Dalam proses pengkajian ini berarti metode kualitatif mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa di kelas IX A MTs 5 Sleman.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni fenomenologi, yaitu pendekatan yang bertujuan menangkap gambaran suatu fenomena, realita, atau peristiwa. Istilah ini berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 234.

sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalamanlah yang membentuk kenyataan. Dari sudut pandang mereka peneliti menggunakannya sebagai pendekatan dalam pekerjaannya. Jadi, sudut pandang mereka merupakan pembangun penelitian.

### 3. Penentuan Subjek

Subyek penelitian adalah orang-orang yang mampu memberi data objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam menentukan subyek penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria khusus. Sampel yang diambil telah memenuhi kriteria berdasarkan atas informasi yang telah mendahului.<sup>35</sup>

Walaupun cara demikian diperbolehkan karena peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan penelitian, tetapi ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:<sup>36</sup>

- a. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat.

---

<sup>34</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 9.

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 112.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 113.

- b. Sampel harus didasarkan atas karakteristik tertentu yang merupakan karakteristik pokok populasi.
- c. Sampel memiliki paling banyak karakteristik pokok populasi.

Berdasarkan persoalan pengkajian ini maka peneliti memilih beberapa orang sebagai sumber utama, yaitu kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru Fikih, dosen embimbing PLP, satpam, pegawai kantin, alumni dan siswa kelas IX A MTs N 5 Sleman.

Dari kelas IX A MTs N 5 Sleman, peneliti mengambil sampel dua puluh empat siswa kelas IX A MTs N 5 Sleman. Para siswa yang menjadi sampel tersebut terdiri atas dua belas siswa laki-laki dan dua belas siswa perempuan. Enam siswa laki-laki dan satu siswa perempuan adalah siswa yang termasuk *hyper active* di kelasnya, sering berbicara dengan teman sebangku atau teman sekelas, pernah disuruh duduk di meja paling depan saat pembelajaran dan pernah sampai diminta untuk belajar di luar kelas karena nasihat guru yang diabaikan oleh siswa tersebut. Sedangkan dua puluh satu siswa lainnya adalah siswa tertib ketika pembelajaran, yakni dengan selalu mendengarkan, mencatat dan paham mengenai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman.

Dari hasil wawancara peneliti, mayoritas siswa *hyper active* dan sering berbicara dengan temannya ketika guru mengajar adalah laki-laki, dan mayoritas perempuan adalah siswa yang tertib, yakni dengan mendengarkan, mencatat dan paham mengenai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman. Sehingga yang

peneliti tulis dalam paragraf sebelum ini adalah jumlah sampel dari mayoritas siswa yang tertib dan *hyper active* atau tidak memperhatikan guru ketika mengajar.

Untuk memperkuat implementasi yang dilakukan guru Akidah Akhlak. Peneliti juga meneliti wali kelas IX A MTs N 5 Sleman, yang memang dikenal dekat dengan kelas tersebut. Alumni MTs N 5 Sleman juga menjadi subjek penelitian ini, sebagai bukti perkembangan proses implementasi yang dilakukan guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman dari waktu yang berbeda. Dan juga kepala sekolah, satpam hingga pegawai kantin juga menjadi bagian dari subjek penelitian ini sebagai memperkuat data mengenai proses implementasi kepribadian yang dilakukan di MTs N 5 Sleman.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan dalam pengkajian penelitian. Dalam pengkajian ini peneliti menggunakan beberapa metode, di antaranya yaitu:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan berada langsung di tempat penelitian.<sup>37</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi jenis non-partisipan yakni peneliti mengumpulkan data dari situasi

---

<sup>37</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 112.

yang terjadi, tetapi peneliti hanya mengamati serta melakukan pencatatan sistematis terhadap informasi yang diperoleh. Peneliti melakukan observasi ini selama proses PLP atau kurang lebih selama dua bulan, mulai bulan September akhir hingga November pada tahun 2019. Proses observasi ini diawali dengan mengidentifikasi tempat yang diteliti, yakni MTs N 5 Sleman. Setelah diidentifikasi melalui observasi yang peneliti lakukan ketika PLP, diketahui bahwa MTs N 5 Sleman memiliki para siswa yang membutuhkan kerja keras para guru dalam mengkondisikannya, tetapi peneliti menemukan satu guru yang bisa mengendalikan para siswa sehingga para siswa memiliki adab yang baik terhadap gurunya yakni guru Akidah Akhlak. Dari hasil identifikasi tersebut selanjutnya peneliti membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran mengenai objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh ketika observasi. Ini karena peneliti tidak dapat meneliti mengobservasi seluruhnya. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.

Pertanyaan sangat penting karena dapat menangkap persepsi, pemikiran, pendapat, atau perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, atau keadaan. Peneliti berusaha masuk ke dalam alam berpikir orang lain, memahami dan mendapat apa yang mereka pikirkan. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk memahaminya.



Cerita berarti proses pembuatan makna. Karena makna dapat dipahami, dieksplisitkan, dan dianalisis secara ilmiah.<sup>38</sup>

Pada pengkajian ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dengan menanyakan kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di MTs N 5 Sleman dan melihat juga dari sudut pandang administrasinya. Selanjutnya mewancarai guru Akidah Akhlak, terkait bagaimana proses implementasi kompetensi kepribadian khususnya kepada para siswa ketika pembelajaran dan mendapat rekomendasi untuk meneliti kelas yang bisa dikatakan membutuhkan kerja keras lebih dalam mengkondisikan kelas. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan wali kelas IX A MTs N 5 Sleman untuk menanyakan terkait kondisi sebenarnya siswa kelas tersebut, terutama ketika dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dilanjutkan melakukan wawancara dengan guru Fiqih MTs N 5 Sleman, sebagai rekan kerja guru Akidah Akhlak. Mewancarai dosen pembimbing ketika peneliti PLP, yang juga merupakan teman dekat guru Akidah Akhlak. Dan yang terakhir, peneliti melakukan wawancara kepada pegawai satpam dan kantin terkait dengan kepribadian guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman di lingkungan sekolah.

c. Dokumentasi

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 116.

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukanlah benda hidup tetapi benda mati.<sup>39</sup> Pada intinya cara ini adalah digunakan untuk menelusuri data historis. Tujuannya adalah mengumpulkan data yang tidak diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Oleh karena sebagian data fakta sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.<sup>40</sup>

Pada pengumpulan dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan beberapa data guru yang bersangkutan maupun sekolah. Data tersebut seperti RPP, Buku Catatan Kerja Guru, Jadwal Tugas Mengajar Guru, dan foto pembelajaran guru MTs N 5 Sleman.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai bahan lainnya sehingga informasi dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>41</sup>

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik ini bekerja dengan cara mengumpulkan dan menyusun berbagai data, kemudian dilakukan analisis dan mendapat penafsiran terhadap data tersebut.

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 202.

<sup>40</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 121.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 428.

Seiddel mengemukakan jalannya analisis data sebagai berikut:

- a. Mencatat hasil yang ditemukan dalam pengumpulan data dan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, mengklasifikasi, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berfikir dengan membuat jalan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan tiap kategori.
- d. Membuat berbagai temuan umum.<sup>42</sup>

## 6. Teknik Uji Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas/keabsahan ini dimaknai sebagai pemeriksaan/pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber. Menguji kredibilitas data dengan cara menguji suatu data dengan data yang telah diperoleh dari sumber lainnya. Semisal ada data pertama, tidak selalu dianggap sudah valid tetapi perlu diuji dahulu dengan data lain dengan sumber yang berbeda. Demikian seterusnya hingga mendapat data yang objektif. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang kualitas pelayanan, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke karyawan sebagai pemberi pelayanan, konsumen

---

<sup>42</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 145.

sebagai penerima pelayanan, dan supervisor. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi teknik. Pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Semisal data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, atau dokumentasi. Apabila dengan berbagai teknik yang digunakan menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti juga perlu melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dapat dianggap benar. Atau mungkin semua menjadi benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.
3. Triangulasi waktu. Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada suatu hari dengan hari yang lainnya, dapat menjadi berbeda karena kepadatan kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi sumber data dan sebagainya. Dalam rangka pengujian kredibilitas data, dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu yang berbeda. Jika hasil pengujian data yang dilakukan

berbeda, maka dapat dilakukan berulang-ulang hingga mendapat kepastian datanya.<sup>43</sup>

Apabila keseluruhan data telah terkumpul maka dilakukanlah uji keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu tentang implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa di kelas IX A MTs N 5 Sleman.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, sehingga pembahasan penelitian ini terdiri atas bagian awal, inti, dan akhir yang disusun dan dibagi dalam empat bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pendahuluan ini yakni landasan utama mengapa dilakukannya penelitian. Landasan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum tentang lokasi penelitian yakni MTs N 5 Sleman. Hal ini ditujukan agar pembaca mendapat pemahaman mendalam mengenai lokasi penelitian yang dikaji. Gambaran ini meliputi letak geografis, profil singkat mengenai MTs N 5 Sleman, visi dan misi, serta struktur organisasinya.

Bab ketiga berisi hasil penelitian. Bagian ini menyajikan analisis data mengenai latar belakang berdirinya, implementasi kompetensi kepribadian

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis...*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 518-520.

guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa di kelas IX A MTs N 5 Sleman serta pengaruhnya .

Bab keempat yakni bab terakhir yaitu penutup. Di bagian penutup menjelaskan kesimpulan dari setiap pembahasan, berbagai saran sebagai acuan dalam perbaikan penelitian, dan diakhiri dengan kata penutup.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap adab siswa kelas IX A MTs N 5 Sleman ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siswa kelas IX A MTs N 5 Sleman, yang menurut guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman dikenal sebagai kelas istimewa, yakni kurang kondusif dan tertib ketika pembelajaran berlangsung. Terbukti dengan usaha guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman selama ini yang selalu mengimplementasikan kompetensi kepribadiannya kepada para siswa kelas IX A MTs N 5 Sleman berupa arif dan bijaksana, demokratis, berwibawa, stabil, jujur, dan sportif. Dari berbagai indikator tersebut, berwibawalah yang memunculkan sebuah kekuatan tersendiri pada guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman sebagai kompetensi kepribadiannya yang diimplementasikan untuk membuat siswa kelas IX A MTs N 5 Sleman kian membaik untuk tertib dan kondusif ketika pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung.
2. Dari proses implementasi dengan kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman seperti yang tertulis pada paragraf sebelum ini. Membuktikan bahwa implementasi yang dilakukan, berpengaruh terhadap adab siswa kelas IX A MTs N 5 Sleman, yakni

menjadikan kelas lebih tertib dan kondusif. Terutama sikap kewibawaan guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman

## **B. Saran**

Setiap hasil pasti tidak ada yang sempurna, semua ada sisi lemahnya yang harus terus ditingkatkan dan diperbaiki. Untuk itu, dari proses implementasi kepribadian yang guru Akidah Akhlak MTs N 5 Sleman lakukan ini perlu adanya saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya peningkatan dalam kompetensi kepribadian stabil. Karena dari hasil penelitian ini, guru Akidah Akhlak dirasa perlu untuk bisa mengendalikan emosionalnya ketika memberikan teguran kepada para siswa.
2. Dalam hal media pembelajaran perlu adanya peningkatan dan pengembangan. Karena kita memasuki era teknologi yang sebenarnya banyak media pembelajaran yang bisa dikembangkan. Sehingga para siswa menjadi bahagia mengikuti pembelajaran yang bervariasi media pembelajarannya.
3. Semestinya para siswa yang berhasil menghafal ayat Quran, perlu diberikan *reward* atau apresiasi yang bukan hanya nilai, tetapi yang membuat para siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar

## **C. Kata Penutup**

Demikian pemaparan hasil penelitian mengenai Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Terhadap Adab Siswa Kelas IX A MTs N 5 Sleman. Dan *Alhamdulillah*, ini semua atas izin Allah



*subhanahuwata'ala* peneliti dapat menyelesaikannya. Tentu diberbagai sisi terdapat kekurangan, kesalahan, maupun kekhilafan dari peneliti, sehingga kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sekalian diharapkan oleh peneliti. Agar kemudian dapat menjadi karya tulis yang lebih baik dan bermanfaat bagi para pembaca, baik kalangan akademisi maupun masyarakat secara umum terkhusus guru Akidah Akhlak yang ada di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Noer dkk., “Konsep adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia”, *Jurnal Al-Hikmah*, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, 2017.
- Anisatun Nur Laili, “Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya Terhadap Pendidik Agama Islam (Telaah Kitab Adab al-Mu'allimin Karya Ibnu Sahnun)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1990.
- Dzakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Fachrizal, “Kompetensi Kepribadian Guru menurut UU”, <http://www.jejakpendidikan.com> dalam Google.com, dalam Google.com. 2019.
- Famahato Lase, “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional”, *Jurnal PPKn dan Hukum* Fakultas Ilmu Politik IKIP Gunungsitoli, 2016.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Lilita Eka Yolanda Prasetyawan, “Adab Penuntut Ilmu Terhadap Guru dalam Kitab Adab Talib Al-Ilmi Manhaj Tarbawiy Lil Ma'Ahid Al-Quraniyah Karya DR. Anis Ahmad Kurzun dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Lodi Aprianto, “Pelajar SMP di Bulukumba Adu Jotos dengan Gurunya” <http://www.Tagar.id> dalam Google.com. 2019.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2007.
- M. Dahlan R. dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan*

- Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*), Yogyakarta: STAIN Purwokerto, 2009.
- Muhammad Erry Syarifudin, “Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-‘alim wa al-Muta’allim)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Muhammad Jihad, “Kompetensi Kepribadian Guru Al Islam di SMP Muhammadiyah Muntilan Magelang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Suki, “Video Viral Murid SMP di Gresik Tantang Guru karena Dilarang Merokok, ini Tanggapan Kadis Pendidikan”, <http://www.surabaya.tribunnews.com> dalam *Google.com*. 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Surantini, “Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMP Negeri 1 Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dna Keguruan, 2011.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.